

TRADISI MANDI BALIMAU KASAI POTANG MOGANG DI KELURAHAN LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

Oleh: Putri Hardyanti

Putrihardyanti98@gmail.com

Pembimbing: Mita Rosaliza, S.Sos, M.Soc.Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Mandi Balimau Kasai Potang Mogang ialah tradisi yang unik dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan acara mandi Balimau di daerah lain. Salah satu keunikannya ialah adanya Upacara Togak Tonggul yang merupakan salah satu rentetan acara sebelum memasuki puncak dari upacara Mandi Balimau. Tonggul sendiri ialah mempunyai makna sebagai lambang kemerdekaan dari setiap suku yang ada di desa Langgam. Mandi Balimau juga memiliki perbedaan salah satunya tidak diperbolehkan mandi bersama-sama di dalam sungai tersebut karena sangat tidak dianjurkan oleh Tetua Adat desa Langgam. Acara mandi Balimau Kasai Potang Mogang dilakukan 4 hari menjelang bulan puasa dijadikan sebagai simbol pembersihan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang disebut limau. Jeruk yang biasa digunakan adalah purut dan limau mentimun, sedangkan kasai terbuat dari campuran beras putih, kunyit, daun serai ekuk, dan daun limau. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori sistem sosial, dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari ninik mamak, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pejabat daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai potang mogang masih dilakukan hingga saat ini dan didukung oleh pihak ninik mamak dan pejabat daerah, Serta memiliki Makna yang terkandung didalam Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang yaitu adanya nilai sosial, adanya komunikasi atau interaksi masyarakat yang terjalin dengan baik, adanya unsur-unsur kepentingan bersama dan juga terdapat unsur kekeluargaan serta adanya nilai saling berbagi.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Mandi Balimau Kasai Potang Mogang, Makna

**MANDI BALIMAU KASAI POTANG MOGANG TRADITION IN LANGGAM
VILLAGE, LANGGAM SUBDISTRICT,
PELALAWAN REGENCY**

By: Putri Hardyanti

Putrihardyanti98@gmail.com

Supervisor: Mita Rosaliza, S.Sos, M.Soc.Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, H.R. Soebrantas St. Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru 28293-Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

Mandi Balimau Kasai Potang Mogang is a unique tradition and has distinctive characteristics from Balimau bathing events in other regions. One of its uniqueness is the existence of the Tonggul Togak Ceremony which is one of a series of events before entering the peak of the Mandi Balimau ceremony. Tonggul itself has a meaning as a symbol of independence from every tribe in Langgam village. Another difference from the Mandi Balimau ceremony is that it is not permissible to bathe with men and women in the river because it is highly not recommended by the Traditional Elders of Langgam village. The Balimau Kasai Potang Mogang bathing event is carried out 4 days before the fasting month, as a symbol of self-purification before entering the holy month of Ramadan. Balimau itself means bathing with water mixed with oranges called limau (limes). Oranges that are commonly used are purut limes and mentimun limes, while kasai is made from a mixture of white rice, turmeric, lemongrass leaves, and lime leaves. In this study, the researcher used social system theory with a total of 7 informants consisting of ninik mamak (elders), religious leaders, community leaders, and regional officials. The results of the study show that the implementation of the potang mogang balimau kasai bathing tradition is still carried out to date and is supported by ninik mamak and regional officials. The meaning contained in Potang Mogang Balimau Bathing Tradition is the existence of social values, communication or interaction of the community that are well interwoven, elements of mutual interest, elements of family, and values of the sense of sharing.

Keywords: Implementation, Mandi Balimau Kasai Potang Mogang, Meaning

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan mempunyai fungsi yang amat sangat besar untuk manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat serta anggota-anggotanya antara lain kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri. Sementara itu, manusia dan masyarakat membutuhkan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhann-kebutuhan masyarakat diatas sebagian besar dipenuhi dengan kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan¹. Umumnya masyarakat pedesaan bersifat sangat religius, sifat ini ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan ini meliputi tahlilan, arisan, dan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok pria dan wanita. Upacara-upacara keagamaan atau ritual biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur.²

Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³ Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun temurun.

Tradisi adalah sesuatu yang sulit

berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampak nya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. Melihat penjelasan diatas, tak jarang pula kebudayaan sering kali dikaitkan dengan kehidupan masyarakat tradisional, terutama pada masyarakat pedesaan yang masih memegang serta mempertahankan adat-istiadatnya.

Pelalawan adalah sebuah negeri yang berdiam seribu sultan. Terakhir yang memerintah bernama Sultan Said Harun, kerajaan ini bergabung dengan Negara Kesatuan RI pada bulan Oktober 1945 atas kesadaran berbangsa satu, bertanah air satu tanah air Indonesia.⁴ Kabupaten Pelalawan dulunya berawal dari sebuah kerajaan yang diberi nama “ Kerajaan Pekantua”. Kerajaan pekantua berkaitan erat dengan sejarah kerajaan temasik (Singapura) dan Malaka. Kerajaan Pekantua berada pada ditepi sungai Pekantua, anak sungai kampar yang telah menjadi wilayah desa Kuala Tolam, Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kerajaan tersebut didirikan oleh Maharaja Indera pada tahun 1380 M. Pusat pemerintahan bekas kerajaan Pekan tua berjarak ± 45 km dari kota Pangkalan Kerinci.⁵ Sebelum pemekaran terjadi, Kabupaten Pelalawan terasuk kedalam bagian Kabupaten Kampar yang saat itu memiliki kawasan yang sangat luas. Kabupaten Pelalawan resmi dimekarkan pada tanggal 12 Oktober 1999, yang kemudian disahkan melalui Undang-Undang No 53 tahun 1999 dengan Ibu kota nya adalah Pangkalan Kerinci. Saat ini Kabupaten Pelalawan telah berkembang menjadi 12 daerah

¹ Ibid, Halaman 155.

² Dr.Ir.Darsono Wisadirana,Ms. *Sosiologi pedesaan (kajian kultural dan struktural dan masyarakat pedesaan)*,Universitas Muhammadiyah Malang,Malang,2005,hlm,60-61.

³ Skripsi, *Fajri Arman. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Tahun 2015.

⁴ Tenkoe Nazir, *Penyusunan Profil Lingkungan Pesisir dan Laut Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Bengkalis, dan Kota Dumai*, Penerbit Pemerintah Kabupaten Pelalawan, 2009, Halaman 212.

⁵ Dari website, <http://herwandisahputra.blogspot.co.id/2014/10/asal-usul-pelalawan.html?m=1>. Diakses pada tanggal 16 januari 2018 pada pukul 15:46 Wib.

Kecamatan, terdiri dari 4 daerah kecamatan definitif serta 8 daerah kecamatan pembantu. Langgam sebagai nama sebuah wilayah perkampungan masyarakat, yang berada didalam wilayah kekuasaan kerajaan pelalawan. Lokasi kampung langgam terletak di salah satu aliran sungai kampar. Sementara di kecamatan langgam terdiri dari delapan desa dan satu kelurahan yaitu, Segati, Sotol, Tambak, langkan, Pangkalan Gondai, Penarikan, Bakung, Padang Luas dan Kelurahan Langgam. Kecamatan langgam berjarak kurang lebih 60 KM dari kota pekanbaru. Melihat wilayah langgam di lintasi oleh aliran sungai kampar, sangatlah wajar bila langgam terkenal sebagai penghasil ikan. Langgam merupakan salah satu produksi ikan segar dan ikan kering. Mata pencaharian masyarakat langgam diantaranya mencari ikan, penyadap karet, berladang padi, berburu, meramu, dan menumbai (mengambil lebah madu). Di langgam terdapat 3 suku besar, yaitu suku Melayu, suku Domo Pangkalan, dan Domo Sebuang Parit. Susunan masyarakat adat daerah langgam mempunyai kepala suku yang disebut datuk/ninik mamak. Setiap datuk mempunyai gelarnya masing-masing. Susunan kepenghuluan di desa Langgam. Datuk-datuk yang mengatur acara adat di desa Langgam, yang salah satunya adalah upacara adat Mandi Balimau Kasai Potang Mogang. Seminggu sebelum bulan puasa didesa langgam diadakan acara penyambutan bulan puasa yang diawali dengan acara pertunjukan pentas seni, permainan rakyat dan lomba rebana yang diikuti oleh masyarakat desa Langgam.

Acara mandi Balimau Kasai Potang Mogang dilakukan 4 hari menjelang bulan puasa dijadikan sebagai simbol pensucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Adapun sebelum memasuki prosesi mandi Balimau Kasai Potang Mogang ada namanya Limau, Limau itu identik dengan bersih dan suci. Balimau sendiri bermakna mandi dengan

menggunakan air yang dicampur jeruk yang disebut limau oleh masyarakat Langgam. Jeruk yang biasa digunakan adalah purut dan limau mentimun, sedangkan kasai terbuat dari campuran beras putih, kunyit, daun serai ekuk, dan daun limau. Potang mogang artinya adalah waktu antara asyar dan magrib. Jadi mandi balimau kasai dilakukan di waktu tersebut.

Mandi Balimau Kasai Potang Mogang ialah tradisi yang unik dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan acara mandi Balimau di daerah lain. Salah satu keunikannya ialah adanya Upacara Togak Tonggul yang merupakan salah satu rentetan acara sebelum memasuki puncak dari upacara Mandi Balimau. Tonggul sendiri ialah mempunyai makna sebagai lambang kemerdekaan dari setiap suku yang ada di desa Langgam. Mandi Balimau juga memiliki perbedaan salah satunya tidak diperbolehkan mandi bersama-sama di dalam sungai tersebut karena sangat tidak dianjurkan oleh Tetua Adat desa Langgam.

Berdasarkan gejala dan fenomena diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi mandi Balimau Kasai Potang Mogang. Adapun judul didalam rangka penelitian ini adalah tentang: **“Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Di kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan?
2. Apa makna dari Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Di

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang penulis paparkan diatas maka terdapat tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di Desa Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.
2. Untuk mengetahui makna Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di Desa Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, adapun beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi informasi dalam penelitian-penelitian berikutnya.
2. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan program sarjana strata satu (S1) pada Konsentrasi Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dan sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
3. Untuk menunjukkan kepada pembaca bahwasan nya Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang ini masih ada dilakukan di era modern sekarang ini.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah cakrawala berfikir sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama dibangku kuliah.

2.1 Tradisi

Tradisi ialah kata yang sangat akrab dan sering terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi juga merujuk kepada norma sosial, yang mana norma sosial itu adalah petunjuk hidup bermasyarakat yang berisi perintah dan larangan demi tercapainya suatu nilai dalam masyarakat. Tradisi muncul secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian yang disebarkan melalui berbagai cara dan memengaruhi rakyat banyak. Sikap kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pebugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.⁶

2.2 Nilai

Menurut Horton dan Hunt nilai adalah mengenai suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada dasarnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan.⁷

2.3 Masyarakat Melayu

Adapun adat Melayu Riau dapat dibagi dalam tiga tingkatan yaitu :

- **Adat sebenar adat**
- **Adat yang teradat**
- **Adat yang diadatkan**

Disini dijelaskan bahwa Adat sebenar adat adalah prinsip Melayu yang tidak dapat diubah-ubah. Prinsip tersebut terdapat didalam adat bersandikan syarak. Ketentuan-ketentuan adat yang

⁶ Piotr, Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, The Sociology Of Social Exchange. Terjemahan Alimanda. Prenada, Jakarta. 2004. Hlm. 69

⁷ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *SOSIOLOGI: Teks Pengantar&Terapan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 2011. Hlm.55

bertentangan dengan hukum syarak tidak boleh dipakai lagi, dan hukum syaraklah yang dominan. Intinya dasar dari Melayu Riau menghendaki sandaran-sandarannya kepada sunnah Nabi dan Kitab suci AlQuran .prinsip itulah yang tidak dapat dirubah, tak dapat dibuang apalagi dihilangkan,Itulah yang disebut *adat sebenar adat*.

Yang kedua Adat yang Diadatkan dijelaskan bahwa adat ini dibuat oleh penguasa atau pemerintahan pada suatu waktu dan adat itu terus berlaku jika tidak diubah oleh penguasa berikutnya. Adat ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi yang mendesak, biasanya perubahan itu terjadi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan perkembangan pandangan dari pihak penguasa. Dalam proses perjalanan sejarah adat istiadat Melayu, maka adat yang diadatkan mengalami berbagai perubahan dan variasi. Adat ini merupakan adat yang paling banyak ragamnya.

Yang ketiga ialah Adat yang Teradat merupakan konsensus bersama yang dirasakan cukup baik sebagai pedoman menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi setiap peristiwa dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.Itulah beberapa adat yang dibagi atas beberapa tingkatan⁸. Begitulah adat yang ada didesa langgam tidak jauh dari ajaran agama islam karna tradisi Mandi Balimau ini masih terkandung nilai-nilai yang baik dimana seperti yang agama islam ajarkan.

2.4. Sistem Sosial

Teori sistem sosial merupakan suatu cara pedekatan sosiologi yang memandang setiap fenomena mempunyai berbagai komponen saling berinteraksi satu sama lain.

⁸Isjoni,Ishaq,ORANG MELAYU;Sejarah,Sistem,Norma,Nilai dan Adat. Unri Press, Pekanbaru, 2002. Hlm 1-5

2.5. Kerangka Berfikir

Pada setiap penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah atau terfokus.

2.6. Defenisi Konseptual

2.7. Kajian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk mengumpulkan dan mengulas permasalahan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah sistematis, data dikumpulkan dengan penelitian pustaka dan lapangan. Penelitian pustaka yang dimaksudkan untuk keperluan teoritis dan sebagai bahan perbandingan. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan guna memperoleh informasi tentang sasaran penelitian. Metode penelitian yang digunakan mencakup lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan analisa data.

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan wilayah penelitian adalah di Desa Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten pelalawan. Lokasi penelitian ini diambil dijadikan sebagai bahan penelitian tentang Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang. Desa ini dipilih karena masyarakat di desa ini masih menjalankan tradisi ini sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat suatu tradisi yang masih bertahan dan selalu dilaksanakan.

3.2. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposeive sampling*

yang digunakan apabila informan khusus berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijalankan sampel.⁹

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Observasi

3.3.2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

3.3.3. Dokumentasi

3.4. Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

3.4.2 Data Sekunder

3.5 Analisa Data

Analisa data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisa data tersebut terbatas pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa kualitatif.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah dan Pemerintahan Kelurahan Langgam

Kelurahan Langgam adalah satu-satunya Kelurahan dalam Kecamatan Langgam, sebagai Ibu Kota Kecamatan, Kelurahan Langgam terletak di pinggir sungai Kampar dan dilintasi dua jalur jalan poros arah ke Ibu kota Propinsi. Kelurahan Langgam sebelum berstatus Kelurahan adalah merupakan Desa tertua di Kecamatan langgam pada zaman sebelum Kerajaan Pelalawan. Ada beberapa periode tentang penamaan Daerah Langgam. Sebelum disebut Langgam terjadi beberapa kali pergantian penamaan Kelurahan Langgam. Pertama bernama “Ranah Macang Pandak” kedua bernama “Bukit Bendaharo Bungsu”, ketiga

bernama “ Apung Peminggir Laut” keempat berganti dengan nama “Ranah Tanjung Bunga” dan terakhir disebut dengan nama “Langgam” Berjaya hingga sampai detik ini.

4.2 Kondisi Demografi

Kelurahan Langgam termasuk wilayah Kecamatan langgam Kabupaten Pelalawan yang memiliki potensi sumber daya alam maupun kelembagaan yang ditunjang oleh sarana prasarana yang ada, cukup mendukung dalam rangka melaksanakan program Pembangunan. Kelurahan Langgam merupakan daerah rawan banjir, dan berbukit. Kelurahan Langgam beriklim tropis dengan ketinggian tanah dari pemukiman air laut 7.3 meter, dengan banyak curah hujan rata-rata 2.200 mm/pertajhun. terletak 0,5 KM dari Ibu Kota Kecamatan Langgam dapat ditempuh dalam waktu 15 Menit dengan kendaraan umum, 25 KM dari Ibu Kota Kabupaten Pelalawan dan 85 KM dari Ibu Kota Propinsi, jenis tanah liat kuning dan tanah gambut, memiliki koordinat Garis Lintang (Latitude) 0,2458 Ls, Garis Bujur (Longitude) 101,7212 BT, Ketinggian (Altitude) Letak kantor Lurah dari permukaan Laut 20 M. Dengan luas daerah 11.70 km², yang terdiri dari 6 RW dan 27 RT.

4.3 Jumlah dan Keadaan Penduduk

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

4.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

4.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnik

4.4 Mata Pencaharian

4.5 Sarana Pendidikan

4.6 Sarana dan Prasarana Umum

4.7 Sejarah Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

⁹Krisyantono Rahmat. *Teknik Penulisan Komunikasi*, Jakarta:Prenada Media Grap, tahun 2011 Halaman 24.

4.7.1 Asal-usul Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Balimau Kasai Potang Mogang adalah upacara tradisional, selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Menggunakan limau karena kita tahu jeruk biasanya bisa digunakan untuk mencuci kotoran seperti piring yang banyak lemaknya. Limau itu identik dengan bersih dan suci. Balimau Kasai, itu sendiri adalah mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan limau atau jeruk. Limau yang digunakan bermacam-macam kadang limau purut, limau nipis atau limau kapas. Sedangkan kasai yang bermakna lulur dalam bahasa Melayu adalah bahan alami seperti beras, kunyit, daun pandan dan bunga bungan yang membuat wangi tubuh. Balimau Kasai bagi masyarakat Melayu Riau mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan tiba. Potang Mogang artinya adalah waktu antara asyar dan maghrib. Jadi mandi Balimau Kasai Potang Mogang dilakukan di waktu tersebut.

4.7.2 Pelaksanaan Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Tradisi Mandi Balimau Kasai di dalam masyarakat Kelurahan Langgam dulunya sangatlah ditunggu-tunggu, dimana didalam tradisi ini kita akan berkumpul sesama sanak saudara, sesama suku, dan lain-lain. Tradisi Mandi Balimau Kasai ini diawali dengan acara ziarah kubur, Tabligh Akbar, pertunjukkan pentas seni, permainan rakyat, dan upacara penegakkan tonggul.

BAB V

PELAKSANAAN TRADISI MANDI BALIMAU KASAI POTANG MOGANG DI KELURAHAN LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

Bab ini akan membahas mengenai pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai potang mogang yang ada di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Bab ini akan membahas mengenai temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai tradisi mandi balimau kasai potang mogang di kelurahan langgam kecamatan langgam kabupaten pelalawan. Kabupaten Pelalawan ialah wilayah di Riau yang masih memegang aturan dari tradisi hingga sekarang. Maka dari itu tradisi yang ada di Kabupaten Pelalawan masih ada dan masih dipertahankan oleh masyarakatnya.

kecamatan Langgam dari dulu hingga sekarang masih melakukan tradisi mandi balimau kasai potang mogang dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi mandi balimau kasai potang mogang ini berbeda dengan tradisi smandi balimau kasai di tempat lainnya, di kecamatan langgam memegang nilai adat yang berlaku di masyarakat adat tidak mengizinkan mandi di sungai secara bersama-sama dengan yang bukan mukhrim nya dinilai keluar dari aturan agama. Tradisi ini juga mempunyai keunikan yaitu adanya upacara tonggak tonggul yang melambangkan kebesaran dari suatu suku. Penulis akan memaparkan temuan penelitian yang mencakup pelaksanaan dan makna-makna dari tradisi mandi balimau kasai potang mogang di kelurahan langgam.

- 5.1 **Profil Subjek Penelitian**
- 5.2 **Pelaksanaan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang**
- 5.2.1 **Ziarah Kubur**
- 5.2.2 **Tabligh Akbar**
- 5.2.3 **Pentas Seni**
- 5.2.4 **Ceramah Adat**
- 5.2.5 **Permainan Rakyat**

5.3 **Acara Puncak Pelaksanaan Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Dan Upacara Penegakkan Tonggul**

Upacara adat dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan oleh masyarakat Langgam setiap tahunnya dengan menaikan Lambang Kebesaran Ninik Mamak (Tonggol) “*kuang Oso 30*” yang melibatkan seluruh Ninik Mamak adat Petalangan Se-Kabupaten Pelalawan dibawah naungan Datuk Rajo Bilang Bungsu. Acara ini masuk dalam kalender tahunan kegiatan Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan. Di Langgam sendiri terdapat 3 suku besar, yaitu suku Melayu, suku Domo Pangkalan, dan Domo Sebuang Parit. Susunan masyarakat adat daerah Langgam mempunyai kepala suku yang disebut Datuk/Ninik Mamak. Setiap Datuk mempunyai gelarnya masing-masing. Susunan kepenghuluan di Desa Langgam. Datuk-datuk yang mengatur acara adat di Desa Langgam, yang salah satunya adalah upacara adat Mandi Balimau Kasai Potang Mogang. Acara mandi Balimau Kasai Potang Mogang dilakukan 4 (Empat) hari menjelang bulan puasa dijadikan sebagai simbol pensucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Adapun sebelum memasuki prosesi mandi Balimau Kasai Potang Mogang ada namanya Limau, Limau itu identik dengan bersih dan suci. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang disebut limau oleh masyarakat Langgam. Jeruk yang biasa

digunakan adalah purut dan limau mentimun, sedangkan kasai terbuat dari campuran beras putih, kunyit, daun serai ekuk, dan daun limau. Potang mogang artinya adalah menjelang petang atau waktu antara asyar dan magrib. Jadi mandi balimau kasai dilakukan di waktu tersebut.

1. **Arak-Arakan**

Di dalam acara mandi balimau dilakukan pawai atau arak – arakan dari balai adat atas menuju Balai Adat Ranah Tanjung Bunga di tepi sungai Kampar. Di balai adat atas, tamu undangan disambut dengan silat pangean. Kemudian sekitar jam 09.00 semua masyarakat melakukan arak – arakan. Di barisan arakan ada tokoh adat yaitu 76 orang datuk yang berasal dari semua desa di Kecamatan Langgam dan saudara perempuannya (padusi) menggendong tonggul. Setiap datuk ada seorang anak sekolah yang memegang papan nama datuk – datuk tersebut. Arak – arakan masyarakat Langgam balai Adat Ranah Tanjung Bunga.

2. **Arti Dari Togak Tonggul**

Setelah rombongan arak-arakan sampai di balai adat ranah tanjung bunga, rombongan tersebut disambut dengan silat. Rombongan pawai disambut silat selesainya silat, dilanjutkan dengan upacara togak tonggul. Upacara togak tonggul adalah upacara adat memancang tonggak panji atau menaikan panji kebesaran kesukuan. Tonggul atau panji kebesaran kesukuan terdiri dari beberapa jenis dan bentuk, yaitu

- Tonggul
- Pendamping Tonggul
- Ule–Ule (Ula–Ula)

5.4 **Upacara Penaikan Togak Tonggul dan Penjualan Hewan Qurban**

Upacara togak tonggul dilaksanakan dengan dipandu oleh pembawa acara. Pertama sekali diadakan penyerahan tonggul oleh sanak padusi ke mamak suku, kemudian mamak suku menyerahkannya

ke ketua anak jantan untuk ditegakkan. Jumlah tonggul yang di tegakkan adalah sebanyak 63 buah tonggul. Bersamaan dengan penaikan tonggul itu dilakukan acara penyembelihan hewan kurban. Jika saat penaikan itu yang disembelih adalah kerbau, maka pada saat acara penurunan tonggul yang disembelih adalah kambing. Sedang jika saat penaikan tonggul yang disembelih adalah kambing, maka saat penurunan yang disembelih adalah ayam. Hewan kurban ini ditentukan sesuai kesepakatan panitia.

Posisi tonggul yang dinaikan harus condong ketengah, yang berarti tanda ketaklukan, ketaatan dan kepatuhan pada yang ditengah yaitu datuk adat. Menurut masyarakat selama tonggul dinaikan dan berkibar, tidak diperbolehkan untuk berkata – kata jelek baik secara langsung ataupun didalam hati tentang tonggul tersebut baik itu bentuknya, warnanya, ukurannya dan lainnya. Ini dilarang karena akan menyebabkan orang tersebut sakit, keteguran, pusing dan lainnya. Hal ini mengandung nilai filosofi bahwa kita tidak boleh untuk mencaci maki, berprasangka buruk, tetapi harus menjaga hati dan ucapan. Begitu tonggul sudah ditegakkan, datuk suku pun menghimbau seluruh anak kemenakan dan memberikan petuah – petuah adat serta mengingatkan agar tidak melakukan kekacauan – kekacauan. Jika seandainya terjadi kerusakan maka akan dihukum secara adat. Nilai filosofi dari togak tonggul ini adalah sebagai melambangkan keadilan, persatuan dan persaudaraan. Suku yang ada di kecamatan langgam mempunyai panji kebesarannya masing – masing. Setiap suku diberikan hak untuk mengibarkan panji kebesarannya. Sehingga walaupun ada perbedaan menjadikan mereka tetap bersatu dan saling menghormati.

3. Makan Beradat

Makan beradat yaitu makan yang dihidangkan dalam jambag (jambur) khusus untuk pemangku – pemangku adat, para pemuka masyarakat dan intansi pemerintahan yang hadir. Waktu

pelaksanaan makan adat meyesuaikan dengan pelaksanaan upacara. Upacara togak tonggul dilakukan waktu pagi hari maka makan beradat dilakukan setelah upacara togak tonggul.

4. Upacara Penurunan Togak Tonggul dan Penyembelihan Hewan Kurba

5.3 Pendanaan Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

5.3.1. Pendanaan Dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Pada setiap prosesi di dalam suatu acara ataupun tradisi tentunya tidak akan pernah lepas dari pendanaan, baik berupa pendanaan yang bersifat individu maupun bersifat kelompok masyarakat itu sendiri. Tradisi mandi balimau kasai potang mogang yang di Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam pendanaan dilakukan secara individu dan berkelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdul Wahid sebagai berikut:

5 Bapak Abdul Wahid (Dt. Raja Bilang Bungsu)

“untuk pendanaan acara gho, kami masyarakat Langgam mendapat’an nyo dai pemerintah. Kono dana du sendii meupokan masuk kedalam anggaran daerah”. **(Diwawancara pada tanggal 13 Januari pada pukul 15.00 Wib).**

Terjemahan :

“untuk pendanaan acara itu sendiri, kami masyarakat Langgam mendapatkan nya dari pemerintah karena dana itu sendiri merupakan masuk kedalam anggaran daerah”. **(Diwawancara pada tanggal 13 Januari pada pukul 15.00 Wib).**

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendanaan acara mandi balimau kasai potang mogang yang ada di Langgam didapatkan dari pemerintah daerah. Karena, tentunya acara tersebut sudah masuk kedalam anggaran

daerah yang ada di Kabupaten Pelalawan. Diungkapkan kembali oleh Bapak Nasrullah sebagai Penghulu Besar Langgam ialah:

6 Bapak Nasrullah, S.Pd.I (Dt. Penghulu Besar)

“pendanaan mandi balimau kasai gho sumber nyo tontu dai pemerintah, masyarakat dan perusahaan yang bedii di Kabupaten Pelalawan khususnyo di Langgam jugo”. **(Diwawancarai pada tanggal 13 Januari 2019 pada pukul 14.00 Wib).**

“pendanaan mandi balimau kasai ini bersumber dari pemerintah, masyarakat dan perusahaan yang berdiri di Kabupaten Pelalawan khusus nya di Langgam juga”. **(Diwawancarai pada tanggal 13 Januari 2019 pada pukul 14.00 Wib).**

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan juga bahwa acara mandi balimau kasai ini mempunyai 3 sumber pendanaan. Dari ketiga sumber tersebut ialah pemerintah daerah, perusahaan yang berdiri di Langgam maupun di Kabupaten Pelalawan serta masyarakat Kelurahan Langgam itu sendiri.

4.5 Keunikan Dari Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Setiap daerah yang ada di Indonesia ini tentu memiliki keunikan serta ciri khas didalam tradisinya masing-masing, karena tradisi tersebut membuat daerah itu menjadi khas dan dapat dikenali oleh semua orang. Di Kecamatan Langgam pun mempunyai keunikan dari tradisi mandi balimau kasai potang mogang ini, dimana tradisi ini lebih mengarahkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan, dan juga didalam tradisi ini mengajarkan kita tentang kebersamaan, kekeluargaan, serta membentuk silaturahmi yang lebih erat lagi untuk kedepannya. Diungkapkan

kembali oleh bapak Abdul Wahid sebagai ninik mamak yang ada di langgam adalah sebagai berikut:

1. Bapak Abdul Wahid (Dt. Raja Bilang Bungsu)

“Kalau dalam mandi balimau kasai potang mogang gho ado bebeapo keunikannyo yoitu, mandi balimau gho berbeda dongan mandi balimau sultan. Kalau mandi balimau sultan du yang bedii adolah panji-panji sodangkan mandi balimau gho yang bedii adolah tonggol”. **(Diwawancarai pada tanggal 13 Januari pada pukul 15.00 Wib).**

Terjemahan :

“Kalau dalam tradisi mandi balimau kasai potang mogang ini terdapat beberapa keunikannya yaitu, mandi balimau ini berbeda dengan mandi balimau sultan. Kalau mandi balimau sultan itu yang berdiri adalah Panji-panji sedangkan mandi balimau ini yang berdiri ialah tonggol”.

(Diwawancarai pada tanggal 13 Januari pada pukul 15.00 Wib).

BAB VI MAKNA DALAM TRADISI MANDI BALIMAU KASAI POTANG MOGANG DI KELURAHAN LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

1.1 Makna Dalam Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Setiap tradisi yang ada tentunya mempunyai makna yang sangat dalam atau lebih tepatnya sakral. Makna didalam mandi balimau kasai potang mogang ini mengandung unsur kebersamaan, yang mana tradisi mandi balimau kasai potang mogang ini bukanlah termasuk kedalam sunah Rasulullah melainkan hanya sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai filosofi

yang tinggi bagi masyarakat Kabupaten Pelalawan khususnya masyarakat Langgam.

Penyucian yang dimaksudkan adalah pembersihan diri baik fisik maupun bathin. Ritual ini juga dapat dimaknai sebagai upacara atau ritual yang menggambarkan kegembiraan umat Islam dalam menyambut bulan suci Ramadan. Bahkan bagi masyarakat Pelalawan khususnya di Kecamatan Langgam berkeyakinan bahwa tradisi ini dapat pula mengusir berbagai macam penyakit kedengkian yang tertanam dalam hati manusia selama bulan Ramadan. Selain itu, tradisi Mandi Belimau Kasai Potang Mogang juga pada hakikatnya adalah mandi taubat.

6.1.1 Makna Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Menurut Adat

6.1.2 Makna Sosial Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

6.2 Fungsi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang

Kata balimau juga mengandung makna esoteric yakni membersihkan batiniah dan sejatinya makna inilah yang dikehendaki oleh balimau. Artinya mandi balimau sejatinya tradisi yang sarat nilai dan manifestasi untuk menyucikan diri lahir batin. Dalam Islam anjuran bertaubat sangat dianjurkan dalam bulan Ramadhan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad: “merugilah seseorang yang bulan Ramadhan datang kepadanya kemudian pergi sebelum ia mendapatkan ampunan”.

Fungsi dari mandi balimau kasai potang mogang merupakan fungsi untuk menyatukan masyarakat, selain membersihkan zahir mandi balimau kasai potang mogang juga merupakan momentum untuk menjalin silaturahmi dan acara saling memaafkan dalam rangka menyambut tamu agung yaitu bulan Ramadhan. Tradisi mandi balimau kasai potang mogang di kabupaten pelalawan, khususnya di kelurahan langgam konon telah berlangsung sejak lama. Keistimewaan mandi balimau merupakan

acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas.

6.2.1 Fungsi Religius

6.2.2 Fungsi Sosial

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan mandi balimau kasai potang mogang di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yaitu memiliki beberapa tahapan pelaksanaan nya, dimulai dengan (a) Pra-Pelaksanaan Mandi Balimau Kasai Yang Diawali Dengan Ziarah Kubur, Tabligh Akbar, Pentas Seni, Ceramah Adat Dan Permainan Rakyat, (B) Acara Puncak Yang Dimulai Dengan Arak-Arakan, Togak Tonggul, Upacara Penaikan Tonggul Dan Penyembelihan Hewan Qurban, makan beradat dan upacara penurunan tonggul pada sore harinya Tonggul yang sudah dinaikkan tidak diperkenankan sampai malam. Berkenaan dengan itu, menjelang hari malam tonggul sudah harus turunkan. Untuk menurunkan tonggul dilakukan pula dengan upacara adat tersendiri.
2. Adapun makna yang terkandung dalam Pelaksanaan Atau Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang yaitu : Makna sosial yang terkandung didalam Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang Khususnya Di Kelurahan Langgam yaitu adanya nilai sosial, dari gotong-royong dalam masyarakat, terdapat komunikasi atau interaksi masyarakat

yang terjalin dengan baik, adanya unsur-unsur kepentingan bersama dalam pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai potang mogang dan juga terdapat unsur kekeluargaan serta adanya nilai saling berbagi. Serta memiliki Tujuan dari tradisi mandi balimau kasai potang mogang ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, dengan saling berinteraksi, dan untuk melestarikan budaya yang ada sejak dahulu nya.

1.1 Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran mengenai perubahan yang terjadi pada Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah:

1. Supaya masyarakat Langgam tidak meninggalkan Adat Dan Tradisi Mandi Balimau Kasai Potang Mogang yang secara turun temurun telah mereka laksanakan. Agara tradisi tetap terjaga dan melestarikan.
2. Diharapkan kepada para orang tua dan tokoh-tokoh adat dapat menurunkan tradisi-tradisi seperti silat, permainan rakyat, dan tata cara dalam upacara togak tonggul.
3. Pemerintah juga diharapkan lebih memerhatikan masyarakat kelurahan Langgam yang ada di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan. Bagaimanapun mereka adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam pelestarian budaya khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adito. (1998). *Hubungan Agama dan Negara*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Binsar, K., & Mashuri. (2017). *Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: PT. Inti Prima Aksara.
- Elbadiansyah, U. (1991). *Interaksionalisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali.
- Ishaq, I. (2002). *ORANG MELAYU, Sejarah Sistem Normal Nilai dan Adat*. Pekanbaru: Unri Press.
- Ishomuddin. (2005). *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotimah, K. (2009). *Kepribadian dan Kebudayaan*. Semarang: PT. Aneka Ilmu.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, F., & Djalali. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Restu Agung.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2011). *SOSIOLOGI: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, N. (2008). *Teori-teori Sosiolog*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Rahmat, K. (2011). *Teknik Penulisan Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada.
- Rusmin, Kholis, T., & Nurrochim, R. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanapiah, F. (2011). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .

- Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial. The Sociology of Social Exchange*. Jakarta: Prenada Jakarta.
- Tankoe, N. (2009). *Penyusunan Lingkungan Pesisir dan Laut Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Bengkalis, dan Dumai*. Pangkalan Kerinci: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Usman, S. (2012). *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, E., & Tangkilisan, H. N. (2004). *Kebijakan Publik dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pemburuan Administrasi Publik Indonesia (YPAPI).
- Wisadirana, D. (2005). *Sosiologi Pedesaan (kajian kultural dan struktural dan masyarakat pedesaan)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

SKRIPSI:

- Nur Rahmi. 2014. *Tradisi Menyambau Masyarakat Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rohul*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.
- Fajri Arman. 2015. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

JURNAL:

- Desi Widyastuti. 2019. *Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus Wagir Lor Kecamatan Ngebel, K. P. (2019). Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus Wagir Lor*

Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo). jurnal ilmu pendidikan.

WEBSITE:

- Bintang, I. (2018, 06 29). *Kelompok etnik*. Retrieved Februari 26, 2019, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_etnik
- Ihsan, f. (2010, april 26). *Hukum Ziarah Kubur Bagi Wanita (1)*. Retrieved maret 01, 2019, from Jurnal Salafiyun: <https://fadhlihsan.wordpress.com>
- PHOTO, R. D. (2013, 09 03). *permainan-rakyat-tradisional-riau*. Retrieved Januari 08, 2019, from RIAU DAILY PHOTO: <http://www.riaudailyphoto.com/2013/09/permainan-rakyat-tradisional-riau.html>.
- Rahmat Denas. (2011, 04 20). *Orang Minang Kabau*. Retrieved Maret 27, 2019, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Minangkabau.
- Saputra, E. (2013, februari 16). *Bono*. Retrieved maret 12, 2018, from ebbysaputra.blogspot: <http://ebbysaputra.blogspot.com>
- Septianto, D. (2013, 09 15). *Asal Usul Daerah Langgam*. Retrieved Januari 10, 2019, from Insyallah Bermanfaat: <http://guediccy050996.blogspot.com>.
- Syahputra, H. (2014, 10 26). *Asal Usul Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau*. Retrieved januari 16, 2018, from Herwandisahputra Blogspot: <http://herwandisahputra.blogspot.com>.

SUMBER LAIN:

- Kantor Kelurahan Langgam. 2017. *Asal-usul Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan*